

IDENTIFIKASI ARSITEKTUR BANGUNAN PERDAGANGAN DI PASAR PUSAT PEKANBARU.

**Oleh : Repi
repi_76@yahoo.com**

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unilak Jalan Yos Sudarso km 8 Pekanbaru.

Abstrak.

Kota Pekanbaru berawal dari sebuah pasar atau pekan yang baharu didirikan tahun 1784 ditepi sungai Siak. Perkembangan sesudah kemerdekaan Republik Indonesia menjadikan adanya sebuah pasar yang baru. Pasar tersebut bernama Pasar Pusat yang terletak di jalan Sudirman saat ini. Keberadaan pasar menumbuhkan bangunan perdagangan lainnya. Bangunan-bangunan tersebut secara arsitektural menunjukkan style pada zamannya. Juga menunjukkan bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan sesuai kemampuan teknologi pada saat itu. Perubahan yang terjadi mengharuskan bangunan-bangunan tersebut hilang dan berganti yang baru. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi perkembangan arsitektur di sekitar Pasar Pusat pekanbaru.

Kata Kunci : Arsitektur, Bangunan Perdagangan, Identifikasi.

1. Pendahuluan.

Pekanbaru pada awalnya adalah sebuah kampung kecil bernama Senapelan. Kampung ini, pertama kali dibangun oleh Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah yang naik takhta sebagai Raja Siak setelah mengalahkan Raja Alam yang dibantu Belanda. Untuk menghindarkan diri dari Belanda, Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah memilih menetap di Senapelan.

Sultan Ismail kemudian tampil menguasai Senapelan mengalahkan Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah. Beliau memindahkan pusat kerajaan ke Mempura di Siak Sri Indrapura sekarang. Baru pada tahun 1784 Raja Muda Muhammad Ali kembali menghidupkan Senapelan dengan membuka pekan pada tempat yang berdekatan dengan pelabuhan Pasar Bawah sekarang. Pekan yang baru tersebut resmi didirikan pada hari selasa tanggal 21 Rajab 1204 H atau 23 Juni 1784. Sejak saat itu dikenal nama Pekan Baharu kemudian menjadi Pekanbaru. (Ghalib, 1980)

Salah satu Visi Pekanbaru 2020 dalam bentuk "Kota Pekanbaru sebagai Pusat Perdagangan dan Kebudayaan Melayu menuju masyarakat sejahtera berdasarkan agamis" (Abdullah, 2009). Visi ini dicoba untuk menjadi landasan bagi perkembangan kota Pekanbaru di masa depan. Tetapi dibalik visi ini, terdapat kendala-kendala seperti belum adanya kesadaran tentang arti pentingnya peninggalan arsitektur sebagai warisan budaya "Melayu" dari masa lalu. Akibatnya lambat laun langkah-langkah untuk mencapai visi ini tentunya akan sulit tercapai

Sumintardja (2011), menyebutkan: "Dalam perjalanan sejarah perkembangannya, kebudayaan Melayu di Indonesia telah bertransformasi menjadi kebudayaan Indonesia masa kini dengan seluruh perangkat-perangkatnya. Kekayaan arsitektur tradisional Indonesia secara umum adalah bagian dari wujud kebudayaan nasional. Menjadi kewajiban kita untuk melanjutkan dan melestarikan warisan nenek moyang tersebut sampai ke masa depan, karena melalui keindahan arsitektur dapat pula identitas secara nyata ke-Bhinneka Tunggal Ika-an bangsa Indonesia."

Kekayaan budaya berupa arsitektur tradisional atau arsitektur vernakular ini, merupakan warisan (heritage) bagi generasi masa kini dan generasi mendatang. Adapun fungsi heritage adalah : Menjadi bukti sejarah peradaban suatu bangsa. Menunjukkan jati diri suatu bangsa. Menunjukkan kemampuan teknologi pada masa lalu. Menunjukkan genius loci suatu masyarakat dalam mengatasi kendala lingkungan. (Nuryanti, 2009)

Untuk tetap menempatkan arsitektur sebagai bagian dari budaya melayu yang harus dipertahankan, maka haruslah lebih dahulu dikenal peninggalan arsitektur yang disebut sebagai arsitektur vernakular di kota Pekanbaru. Salah satu bentuk bangunan vernacular, terdapat pada bangunan perdagangan. Bangunan perdagangan ini banyak tersebar diberbagai penjuru kota Pekanbaru. Sayangnya tidak banyak yang tahu bentuk arsitektur bangunan perdagangan secara periode waktu. Hal yang penting bagi pengetahuan tentang perkembangan arsitektur kota ini terabaikan begitu saja. Agar tidak terjadi kehilangan arsitektur sebagai bukti sejarah perkembangan Kota Pekanbaru, diperlukan langkah-langkah

pengidentifikasian arsitektur bangunan perdagangan awal yang ada di Pekanbaru. Dengan adanya pengidentifikasian ini akan didapat landasan untuk langkah-langkah lanjutan seperti konservasi dan lain-lain.

2. Tinjauan Pustaka.

Wiranto (1999) dalam penelitiannya tentang peran arsitektur lokal dalam pengembangan jati diri bangsa menyatakan “Manusia kini hidup dalam dunia yang terasa makin kecil karena kemajuan ilmu dan teknologi. Arsitektur menjadi hanya sebagai bagian kecil dari suatu panorama yang luas, sebagai media, mode dan jawaban aspirasi. Indonesia sebagai bagian wilayah Asia telah meningkat kesadarannya tentang pentingnya suatu Arsitektur yang menjadi milik bangsa sendiri. Suatu Arsitektur yang memiliki ciri khas bangsanya, otentik dan berjati diri, tidak latah oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi”.

Selanjutnya Wiranto (1999) menambahkan “Dalam hal ini nilai vernakular dan tradisional memberikan daya tarik dan selera penting buat masyarakat sejalan dengan hubungan harmonis terhadap lingkungan setempat dan tidak harus larut dengan pengaruh arsitektur Barat yang terlalu berorientasi efisiensi maksimum pada penampilan fisiknya”.

“Arsitektur Vernakular adalah arsitektur yang berkembang di tengah masyarakat tradisional dan membentuk kesatuan dengan budaya masyarakat setempat melalui proses perjalanan sejarah yang cukup panjang. Arsitektur ini muncul seiring meningkatnya daya kreatifitas masyarakat dalam menjawab tantangan dari arus modernisasi. Pengembangan potensi Vernakular, kiranya mampu berdialog dengan globalisasi yang melanda dunia tanpa larut secara semena mena didalamnya.” (Wiranto, 1999)

Wahyu Hidayat (2011) menyimpulkan hasil penelitiannya dengan menggambarkan bahwa “tingkat penggunaan langgam arsitektur melayu masih rendah dan mayoritas di antara bangunan yang mengaplikasikan langgam arsitektur melayu tidak menerapkannya secara benar sesuai dengan filosofi nilai-nilai budaya melayu itu sendiri.”

Hasil penelitian pertama menunjukkan betapa pentingnya peran arsitektur vernakular bagi pengembangan jati diri suatu bangsa. Sementara pada penelitian kedua yang mengambil lokasi jalan Sudirman Pekanbaru terlihat bahwa belum

seungguhnya perkembangan arsitektur kita merunut dari sejarah perkembangan arsitektur lokal. Elemen-elemen arsitektur melayu yang digunakan pada bangunan tidak menunjukkan pada dasar filosofis yang benar.

3. Metode.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian historis interpretatif dengan menggunakan metode kualitatif dengan strategi kearsipan. “Arsip”, dalam hal ini, diartikan sebagai rekaman fakta yang disimpan. Kita bedakan tiga tipe arsip, yaitu: (1) primer, (2) sekunder, dan (3) fisik. Dua tipe yang pertama berkaitan dengan arsip tertulis, *tape*, dan bentuk-bentuk lain dokumentasi. Arsip primer adalah rekaman fakta langsung oleh perekamnya (misal: data perkantoran), sedangkan arsip sekunder merupakan hasil rekaman orang/pihak lain. Tipe ketiga, yaitu arsip fisik, dapat berupa batu candi, jejak kaki, dan sebagainya.

Teknik informal dalam penelitian ini berupa antara lain: *scanning* dan observasi. Teknik formal untuk arsip tertulis primer dapat dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*). Terhadap arsip sekunder dapat dilakukan teknik *sampling*, sedangkan terhadap arsip fisik dapat dilakukan antara lain dengan pengukuran erosi dan akresi (seperti untuk penelitian arkeologi). (Junaidi, 2011)

Adapun proses penelitian historis-interpretatif dilakukan dengan cara pencarian data, pengelompokan data dan penganalisan data. Pencarian data dilakukan setelah melakukan studi kepustakaan sejarah kota Pekanbaru, sehingga akan ditemukan daerah-daerah awal perkembangan kota. Bertitik tolak dari studi ini akan ditemukan peninggalan arsitektur bangunan perdagangan. Data dibuat dalam bentuk foto dokumentasi dengan beberapa penjelasan.

Pengelompokan data dilakukan untuk dapat diolah menjadi suatu gambaran perjalanan arsitektur perdagangan di Kota Pekanbaru. Penganalisan data dilakukan berdasarkan data yang telah tersusun dan teroganisir. Berdasarkan hasil analisa data akan dapat diidentifikasi bentuk tipologi dan perkembangan arsitektur perdagangan di Kota Pekanbaru .

Hasil identifikasi selanjutnya dijelaskan melalui narasi deskriptif. Pendeskripsian dilaksanakan untuk menjelaskan; jenis penggunaan bangunan,

umur bangunan, bentuk massa bangunan dan gaya arsitektur. Untuk membatasi permasalahan, maka bangunan perdagangan yang akan diidentifikasi adalah bangunan disekitar pusat perdagangan yang menjadi pusat pertumbuhan daerah sekitarnya.

4. Hasil.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan membandingkan perkembangan arsitektur yang terjadi pada bangunan di daerah Pasar Pusat Pekanbaru terlihat beberapa gejala yaitu :

- a. Bangunan awal berupa bangunan tradisional dengan bahan lokal atau kayu. Langgam arsitektur ini terlihat pada bangunan los pasar maupun ruko yang terdapat di jalan HOS Cokroaminoto.
- b. Bangunan ruko yang dibangun sekitar tahun 1950 an, menunjukkan masuknya langgam art deco. Langgam ini terlihat pada bangunan ruko yang terletak dipersimpangan jalan HOS Cokroamnoto dengan jalan Sudirman.
- c. Bangunan ruko yang dibangun antara 1960 – 1970 juga memiliki langgam art deco dengan membuat louver penahan sinar matahari dari beton agar sinar matahari tidak masuk ke ruangan.
- d. Bangunan Plaza Sukaramai berkonsep mall dengan langgam neo vernacular dengan memasukkan unsur atap melayu pada bangunan. Hal ini terlihat pada penggunaan atap lipat melayu Riau.

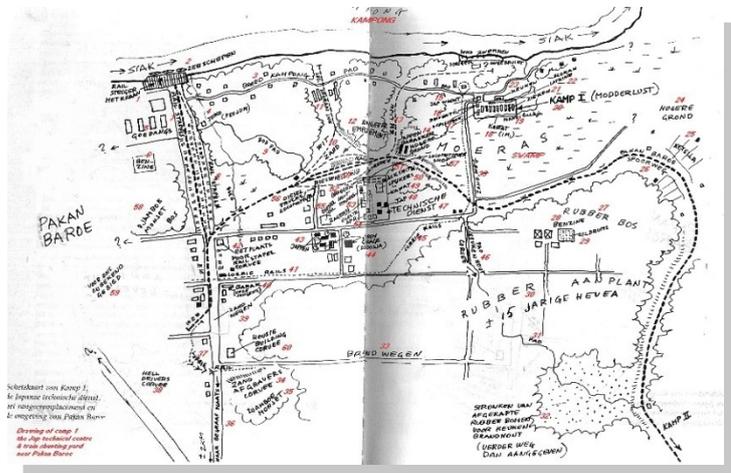
5. Pembahasan.

- a. Sejarah jalan Sudirman.

Perkembangan kota Pekanbaru menuju kota modern dimulai ketika ditemukannya minyak bumi di daerah sekitar Pekanbaru tahun 1924 (BP Migas-Chevron, 2009). Penemuan minyak bumi menyebabkan kolonial Belanda membangun berbagai sarana dan prasarana seperti; jalan raya Pekanbaru – Sumatera Barat dan Lapangan Terbang Simpang Tiga.

Pada saat pendudukan Jepang (1942-1945), pihak Jepang membangun jalan Asia (kini jalan Sudirman) mulai dari pelabuhan Pelita Pantai sampai bertemu dengan jalan Bangkinang (kini Ahmad Yani) di daerah depan

kantor walikota sekarang. Sesudah perang perusahaan minyak PT. CPOC menggunakan pelabuhan Pelita Pantai sebagai pelabuhan penyeberangan ke daerah pertambangan di Rumbai. Sejak saat itu berkembanglah jalan Sudirman. Perkembangan semakin pesat dengan dibangunnya Pasar Pusat, Kantor Walikota dan fasilitas lainnya.



Sumber: KITLV. NL

Gambar 1. Peta jalan Sudirman yang dibangun masa pendudukan Jepang.

b. Daerah Pasar Pusat sebagai pusat kota.



Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Pekanbaru.

Gambar 2. Peta Pasar Pusat dan sekitarnya tahun 1990.

- Kantor Walikota.

Kantor walikota terletak di jalan Sudirman sekitar 100 meter dari Pasar Pusat (kini lokasi Senapelan Plaza). Menempati lahan sekitar dua hectare. Massa bangunan berbentuk seperti huruf U dengan lebar bangunan sekitar 10 meter. Di sisi dalam bangunan di beri selasar sepanjang bangunan. Atap bangunan berupa atap limas dengan kemiringan cukup tajam.

- Lapangan Wirabima.

Lapangan Wirabima terletak di jalan Sudirman, sekitar 100 meter dari Pasar Pusat (kini lokasi Mal Pekanbaru). Lapangan berfungsi selain untuk berolahraga juga tempat upacara-upacara bendera hari besar nasional. Sering juga diadakan pasar malam di lapangan Wirabima ini.

- Masjid Taqwa.

Masjid Taqwa terletak di jalan HOS Cokroaminoto. Resminya merupakan masjid yang dibangun oleh organisasi keagamaan Muhammadiyah. Tetapi karena letaknya berdekatan dengan pasar, maka masjid ini menjadi fasilitas peribadatan bagi pedagang-pedagang.

- Pusat pendidikan YKWI.

Sebagai pusat kota, di utara Pasar Pusat terdapat gedung sekolah Yayasan Keluarga Wanita Islam (YKWI). Bangunan berupa bangunan semi permanen dengan dinding pasangan bata dibagian bawah dan papan di bagian atas.

- Terminal Angkutan.

Sampai pada sekitar tahun 1960, di daerah Pasar Pusat terdapat terminal angkutan. Terminal hanya berupa lapangan luas dengan loket pelayanan. Terminal melayani angkutan jarak jauh yaitu Sumatera Barat dan juga transportasi jarak sedang seperti Pekanbaru – Teratak Buluh, Pekanbaru – Bangkinang. Tersedia juga sarana transportasi kota seperti bendi.



Sumber: *Warta Caltex*.

Gambar 3. Pasar Pusat dengan terminal angkutan pada tahun 1960.

- Bioskop Lativa.

Pusat hiburan terkenal antara 1950 sampai 1990 adalah Bioskop Lativa. Bioskop ini terletak di jalan HOS Cokroaminoto, berseberangan dengan Pasar Pusat. Bentuk arsitekturnya menggunakan langgam Art Deco dengan menara di atapnya. Bioskop ini menjadi landmark bagi daerah Pasar Pusat.

c. Perkembangan beberapa bangunan perdagangan di Pasar Pusat.

- Pasar Pusat.

Pasar Pusat dibangun sekitar tahun 1950. Bagian dalam berupa los-los panjang arah timur –barat. Bangunan konstruksi kayu bertingkat. Lantai atas menjadi tempat tidur pedagang. Atap terbuat dari seng. Tahun 1996 Pasar Pusat menjadi Plaza Sukaramai. Bangunan berlantai tiga dengan satu basement. Bagian basement digunakan untuk menampung pedagang tradisional.

- Pasar Bertingkat.

Dengan semakin padatnya lalu lintas, terminal dipindahkan ke tempat lain tidak jauh dari Pasar Pusat. Sebagian halaman terminal dibangun menjadi Pasar Bertingkat. Pasar Bertingkat ini mengikuti trend yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia pada waktu itu.

- Lapangan Wirabima.

Sekitar tahun 1967 pembangunan Stadion Hang Tuah (sekarang menjadi halaman Masjid An-Nur) selesai. Lapangan Wirabima beralih fungsi menjadi bioskop Misbar (Gerimis Bubar). Selanjutnya tahun 1980 di bagian depan lapangan Wirabima dibangun pusat perdagangan Bima Sakti Plaza. Kemudian tahun 2003 bagian sisanya menjadi Mal Pekanbaru.

- Kantor Walikota.

Kantor walikota berdiri tahun 1950-an. Tahun 1990, kantor walikota pindah dan bekas kantor walikota ini menjadi Senapelan Plaza.

- Bioskop Lativa.

Bioskop Lativa menyusut seiring dengan menyusutnya bisnis hiburan bioskop. Setelah tidak berfungsi sekian lama, bioskop ini terbakar diawal tahun 2000 an. Kemudian dibangun ruko empat lantai.

- Bangunan Ruko.

Bangunan ruko tumbuh disekitar pasar pusat dengan beraneka ragam bentuknya. Dari pengamatan di lapangan didapat berbagai bentuk penampilan arsitektur. Diantaranya :

1. Tetap apa adanya dengan bentuk lama.

Bentuk arsitektur ini terlihat di daerah jalan Kopi dan jalan HOS Cokroaminoto.

2. Mempertahankan bentuk lama dengan penampilan baru.

Hal ini terlihat pada bangunan disepanjang jalan Sudirman yang ditandai dengan pengecatan warna warni pada bangunan. Tampak juga penyesuaian letak plang nama-nama toko.

3. Membangun baru dengan langgam arsitektur sesuai trend masa pembangunan.

Terlihat pada bangunan di sekitar pasar pusat. Terutama di sekitar bekas bioskop Lativa. Trend yang digunakan adalah dengan penggunaan ubin keramik pada dinding fasad bangunan.

4. Memberi wajah baru pada bangunan lama.

Bentuk penyelesaian ini terlihat pada beberapa ruko di jalan Sudirman. Langgam yang digunakan adalah minimalis. Tujuannya penamipilan minimalis ini sebagai daya tarik pengunjung.

d. Identifikasi Bangunan Perdagangan di Daerah Pasar Pusat.

Deskripsi	Bentuk Arsitektur
Pasar Pusat	
<ul style="list-style-type: none"> - Los pasar dua lantai. - Konstruksi kayu. - Arsitektur vernacular. - Dibanguntahun 1950 kini sudah tiada. 	
<ul style="list-style-type: none"> - kios pasar satu lantai. - Konstruksi beton. - Arsitektur indische. - Dibanguntahun 1950 kini sudah tiada. 	
<ul style="list-style-type: none"> - Ruko dua lantai. - Konstruksi kayu pada bagian kiri dan beton bagian kanan gambar. - Arsitektur vernacular bagian kiri dan art deco bagian kanan gambar. - Dibanguntahun 1950 kini sudah tiada. 	
<ul style="list-style-type: none"> - Pasar bertingkat dua lantai. - Konstruksi beton. - Arsitektur modern. - Dibanguntahun 1960 kini sudah tiada. 	

Deskripsi	Bentuk Arsitektur
Pasar Pusat	
<ul style="list-style-type: none"> - Pasar bertingkat dua lantai. - Konstruksi beton. - Arsitektur modern. - Dibanguntahun 1970 kini sudah tiada. 	
<ul style="list-style-type: none"> - Pasar modern bertingkat tiga lantai dengan satu lantai basement. - Konstruksi beton. - Arsitektur neo vernakular. - Dibanguntahun 1996. 	
Jalan Sudirman	
<ul style="list-style-type: none"> - Ruko dua lantai. - Konstruksi beton. - Arsitektur modern minimalis. - Dibanguntahun 1960 kini sudah renovasi dengan merubah fasad depan. 	
<ul style="list-style-type: none"> - Mall Pekanbaru. - Konstruksi beton enam lantai. - Arsitektur post modern. - Dibanguntahun 2000 pada area bekas lapangan Wirabima. 	

Deskripsi	Bentuk Arsitektur
Jalan Sudirman	
<ul style="list-style-type: none"> - Ruko dua lantai. - Konstruksi beton. - Arsitektur art deco. - Dibanguntahun 1970 kini sudah renovasi. 	
Jalan Kopi	
<ul style="list-style-type: none"> - Ruko dua lantai. - Konstruksi beton. - Arsitektur modern. - Dibanguntahun 1990. 	
<ul style="list-style-type: none"> - Ruko dua lantai. - Konstruksi beton. - Arsitektur modern dengan kisi-kisi penghambat sinar matahari. - Dibanguntahun 1970. 	
<ul style="list-style-type: none"> - Ruko dua lantai. - Konstruksi beton. - Arsitektur modern. - Dibanguntahun 1970. 	

6. Kesimpulan dan Saran

6.1. Kesimpulan.

Pasar Pusat sebagai pusat perdagangan baru setelah Pasar Bawah, telah berganti wajah dari bentuk semula. Di daerah ini tumbuh bangunan mal-mal besar dengan penampilan arsitektur yang menarik. Terlihat adanya usaha untuk menampilkan arsitektur tradisional dengan penggunaan atap lipat dan selembayung.

Usaha untuk mempertahankan bangunan ruko bergaya art deco yang dibangun sekitar tahun 1950 – 1970 patut dihargai. Bentuk art deco adalah salah satu pembentuk karakter lingkungan Pasar Pusat.

6.2. Saran.

Daerah Pasar Pusat saat ini telah menjadi pusat perdagangan yang padat dengan bangunan dan berbagai fasilitas. Terlihat Koefisien Dasar Bangunan hampir mencapai 100%. Pada beberapa tempat, parkir harus dilakukan di pinggir jalan yang tentunya membuat kemacetan. Kemacetan akan membuat degradasi lingkungan. Oleh karena itu untuk tetap mempertahankan keberadaan lingkungan Pasar Pusat perlu dipikirkan masalah perparkiran.

Daftar Pustaka.

- Abdullah, Herman, 2009, “Geliat Pembangunan Kota Pekanbaru – Menuju Kota Terkemuka di Indonesia”, RM Books, Jakarta.
- BP Migas-Chevron, 2009, “Peristiwa penting – Kegiatan Operasional Chevron di Sumatera 1924-2008”, Bagian CMR-PGPA BP Migas Chevron.
- Budihardjo, Sf.,R., 2003, “Konservasi Kawasan Dalam Perancangan Kota”, Jurnal Arsitektur Komposisi Vol 1 No 1, April 2003, Program Studi Arsitektur-Fakultas Teknik Universitas Atmajaya, Yogyakarta.
- Djunaidi, Achmad, 2010, “Ragam Penelitian”, Bahan Kuliah Metode Penelitian Pasca Sarjana Universitas Bung Hatta Padang.
- Ghalib Wan, 1980, “*Sejarah Kota Pekanbaru*”, Pemerintah Daerah Kotamadya Tingkat II Pekanbaru, Pekanbaru.
- Hornby, AS, 1995, “*Oxford, Advanced Learner’s Dictionary*” Oxford University Press, USA.
- Hidayat, Wahyu, 2011, “Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu Sebagai Identitas Menuju Kota Berkelanjutan” Proceeding PESAT, Universitas Guna Darma, Jakarta.

Marlina, Endi, 2008, “Panduan Perancangan Bangunan Komersial”, Penerbit ANDI Yogyakarta.

Nuryanti, Wiendu, 2009, “The Role of Heritage Tourism in Community Planning and Development”, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Sumintardja, Djauhari, 2011, “Seni Hias bangunan Dalam Kebudayaan Melayu”, Jurnal Arsitektur – Desain, Teori dan Sains Vol2 No1 April 2011, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara, Jakarta.

Wiranto, 1999, “Arsitektur Vernakular Indonesia – Perannya Dalam Pengembangan Jati Diri” Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, Universitas Petra, Surabaya.